



## DEWI MANGROVE SARI, GADIS CANTIK YANG LAHIR DI TENGAH BENCANA

Titis Puspitarini, Astuti Kusumawicitra Laturiuw  
Prodi Hospitality Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
titis.puspitarini@atmajaya.ac.id; astuti.kusumawicitra@atmajaya.ac.id

### ABSTRAK

Awalnya, penduduk di Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes, terdampak abrasi sebagai akibat pembabatan hutan mangrove yang dialihfungsikan sebagai tambak. Ketika terjadi krisis di periode 1990-an, yang menyebabkan harga udang merosot, para penduduk memilih merantau keluar desa dan menjadi pekerja kasar. Bersamaan dengan merosotnya harga udang windu, bencana gelombang air laut dan rob datang merusak tambak dan pemukiman warga. Melihat kerusakan yang terjadi, warga kemudian tergerak untuk kembali menanam mangrove di sepanjang pesisir pantai guna menekan laju abrasi dan kerusakan lebih lanjut. Upaya konservasi lahan mangrove yang dilakukan ternyata tidak hanya berhasil dalam mengurangi kerusakan akibat abrasi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi ekosistem di Dukuh Pandansari. Desa Kaliwlingi kemudian menjadi salah satu daerah yang masuk dalam rencana DINPARBUDPORA Kabupaten Brebes sebagai lokasi pengembangan wisata mangrove dengan nama Desa Wisata Mangrove Sari (Dewi Mangrove Sari). Kelompok sasaran pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah para pemilik pondok wisata, pengusaha bidang kuliner, dan penanggung jawab bidang pemasaran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewi Mangrove Sari. Dengan metode lokakarya dan mentoring, kelompok sasaran didampingi untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan di bidang pariwisata. Salah satu luaran adalah pembenahan situs *web* yang dimiliki oleh Pokdarwis.

**Kata kunci:** Dewi Mangrove Sari, desa wisata, pengembangan desa wisata, pariwisata berbasis komunitas, kuliner

### PENDAHULUAN

Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi, merupakan satu dari tiga desa di Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Brebes, Kecamatan Brebes merupakan kawasan yang terletak di bagian utara paling barat dari Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 80.96 km<sup>2</sup> dan sampai dengan semester dua tahun 2017 dihuni oleh 175,638 penduduk. Berdasarkan data kependudukan, 44.84 persen penduduk di kecamatan ini bekerja sebagai tenaga kerja kasar, seperti buruh tani, buruh industri, dan buruh bangunan (BPS Kabupaten Brebes, n.d). Burhanudin (2017) menulis bahwa pada kisaran tahun 1987–1997 menjadi petani tambak merupakan pekerjaan utama masyarakat di Desa Kaliwlingi. Untuk memenuhi kebutuhan akan lahan tambak, penduduk kemudian membatasi habis hutan mangrove dan menggantinya dengan tambak udang. Tahun 1996, udang windu yang semula dihargai hingga Rp40 ribu per kilogram menjadi Rp6 ribu per kilogram. Merosotnya harga udang windu membuat banyak penduduk akhirnya memilih untuk merantau keluar desa dan menjadi pekerja kasar. Bersamaan dengan merosotnya harga udang windu, bencana pun datang. Gelombang air laut dan rob

makin sering datang dan menghantui penduduk. Pohon mangrove yang awalnya menjadi penghalang masuknya air laut ke daratan telanjur dibabat dan diganti dengan tambak udang dan permukiman warga. Akibatnya, saat pasang air laut masuk dan merusak tambak serta permukiman warga. Jarak antara rumah warga dan bibir pantai yang awalnya 4 km menjadi hanya 500 m.

Melihat kerusakan yang terjadi, warga Dukuh Pandansari, diinisiasi oleh Mashadi, kemudian bergerak untuk kembali menanam mangrove di sepanjang pesisir pantai guna menekan laju abrasi dan kerusakan lebih lanjut. Pada tahun 2008, Yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) bekerja sama dengan beberapa organisasi lainnya membantu merehabilitasi mangrove di pesisir Pandansari. Upaya yang dilakukan akhirnya memperlihatkan hasil. "Sampai dengan periode tahun 2018, tidak kurang dari 3.850.000 batang pohon mangrove berhasil ditanam pada lahan seluas 250 hektar", ungkap Mashadi sebagaimana dikutip oleh Perdana (2018).

Upaya konservasi lahan mangrove yang dilakukan ternyata tidak hanya berhasil dalam mengurangi kerusakan akibat abrasi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi ekosistem di Dukuh Pandansari. Lahan mangrove kembali mendatangkan keuntungan ekonomi bagi warga sekitar. Beberapa usaha yang berkembang di antaranya adalah budidaya kepiting, kerang, udang, dan rumput laut. Selain usaha pengolahan hasil laut, pesisir pantai yang kian hijau akhirnya mengundang minat banyak orang untuk mengunjungi Dukuh Pandansari. Pada tahun 2014, Desa Kaliwlingi menjadi salah satu daerah yang masuk dalam rencana DINPARBUDPORA Kabupaten Brebes untuk menjadi lokasi pengembangan wisata mangrove. Sebagai bagian dari wilayah administrasi Desa Kaliwlingi, Dukuh Pandansari pun berbenah, mempersiapkan diri sebagai Desa Wisata. Tahun 2016, Desa Wisata Mangrove Pandansari (Dewi Mangrove Sari) resmi beroperasi dengan Pokdarwis Dewi Mangrove Sari sebagai penggerakannya. Setelah resmi beroperasi, daerah ini menjadi salah satu destinasi pariwisata favorit baru di Kabupaten Brebes. Bahkan, Dewi Mangrove Sari berhasil meraih juara harapan II pada Festival Desa Wisata yang diselenggarakan di Magelang pada tanggal 24–25 Juli 2017 (Ilmie, 2017).

Destinasi pariwisata Dewi Mangrove Sari dikembangkan dengan pendekatan *community based tourism* atau pariwisata berbasis komunitas. Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) adalah bentuk pariwisata yang berupaya memberdayakan masyarakat untuk mengelola pertumbuhan pariwisata dan mencapai aspirasi masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan mereka, dan termasuk pembangunan berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ini adalah kegiatan pariwisata, yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat, dan dikelola atau dikoordinasikan di tingkat masyarakat yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui mata pencaharian berkelanjutan dan melindungi tradisi sosial-budaya yang berharga dan sumber daya warisan budaya dan alam (ASEAN Community Based Tourism Standard, 2016).

Berdasarkan dokumen ASEAN Community Based Tourism Standard (2016), pariwisata berbasis komunitas memiliki sepuluh prinsip, di antaranya adalah melibatkan dan memberdayakan komunitas untuk memastikan kepemilikan dan pengelolaan yang transparan, meningkatkan keterkaitan dengan ekonomi lokal dan regional, penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal, meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan meningkatkan interaksi antara tuan rumah dan tamu dengan prinsip terakhir, yaitu bekerja bersama menuju kemandirian secara finansial. Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, salah satu bentuk dari pariwisata berbasis komunitas di Indonesia adalah desa wisata. Wisnu, sebagaimana dikutip oleh Murpratomo (2019), menyebutkan bahwa Kementerian Pariwisata menargetkan 2000 desa wisata mandiri pada tahun 2020.



Untuk mencapai target yang sudah ditetapkan, Kementerian Pariwisata menggandeng Kementerian Desa Tertinggal dan perguruan tinggi untuk bersama-sama menjalankan program Percepatan Desa Wisata Pedesaan dan Perkotaan. Untuk desa wisata, Kementerian Pariwisata membagi desa wisata dalam empat tahap, mulai dari Desa Wisata Rintisan, Berkembang, Maju, dan Mandiri. Pembagian berdasarkan pada beberapa kriteria, di antaranya adalah dampak ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas kepariwisataan, keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan desa wisata tersebut, produk yang dimiliki, jumlah pengunjung dan fasilitas pendukung (Kementerian Pariwisata, 2019).

Guna mendukung program dari Kemenpar, Prodi Pariwisata Unika Atma Jaya melakukan pengabdian masyarakat di Dewi Mangrove Sari, Brebes. Sejatinya, kegiatan ini merupakan kelanjutan dari pengabdian kepada masyarakat sebelumnya yang menyasar Dukuh Pandansari. Kegiatan pertama dilaksanakan pada 115–16 Juni 2015 dan menyasar Paguyuban Mekarsari, komunitas lokal yang berfokus pada upaya pemanfaatan potensi lokal di Dukuh Pandansari agar memiliki nilai ekonomi. Pada waktu itu, masyarakat di Dukuh Pandansari sedang bergerak untuk mempersiapkan diri menjadi desa wisata yang salah satu fokus kegiatannya adalah mempersiapkan *homestay* sebagai fasilitas akomodasi bagi wisatawan yang akan berkunjung. Jadi, kegiatan abdimas yang dilakukan berfokus pada penguatan kelembagaan dengan membentuk paguyuban dan pelatihan standardisasi *homestay* bagi pemilik dan pengelola *homestay*.

Setelah Dewi Mangrove Sari terbentuk, pengelolaan destinasi pariwisata ini berpindah pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewi Mangrove Sari. Pokdarwis Dewi Mangrovesari terbagi dalam beberapa kelompok kerja atau pokja; setiap pokja memiliki tanggung jawab dan wewenang yang diatur sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat saling mendukung dalam pengelolaan Dewi Mangrovesari.

**Tabel 1. Daftar Pokja Pokdarwis Dewi Mangrovesari**

<b>Pokja</b>	<b>Jumlah anggota</b>	<b>Pokja</b>	<b>Jumlah anggota</b>
<i>Home industry</i>	11	Pemancingan	3
Seni Budaya	4	PKL	5
<i>Homestay</i>	5	Bank Sampah	3
Ekowisata	6	Batik Mangrove	4
Pemilik Perahu	7	Kerajinan Kerang	4
<i>Green Education</i>	4	Keamanan/Water	5
Olahraga Air		<i>Rescue</i>	
Fotografer	2	Transportasi	4
Marketing	4		

Sumber: *Form Profil Desa Wisata Mangrove Pandansari* (diolah penulis)

Setelah kegiatan pertama pada tahun 2015, kegiatan kedua dilaksanakan pada 4–6 Oktober 2017 dengan tema pelatihan (1) Bahasa Inggris bagi Pramuwisata, (2) Layanan Prima bagi Pelaku Kegiatan Kepariwisata, dan (3) Pembuatan Materi Promosi. Yang terakhir adalah kunjungan pada tanggal 4–7 April 2019 guna melakukan pengkajian tahapan pengembangan wisata di Dewi Mangrove Sari berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata. Dari hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan, diketahui bahwa Dewi Mangrove Sari masuk dalam desa wisata dengan kategori desa wisata berkembang menuju maju. Untuk mendorong percepatan perkembangan desa wisata dan mengingat keterbatasan yang dimiliki, pada kegiatan pengabdian kali ini difokuskan pada tiga kelompok sasaran, yaitu anggota Pokdarwis yang memiliki usaha kuliner, *homestay*, dan para

pengurus Pokdarwis yang bertanggung jawab dalam bidang pemasaran. Berikut adalah hasil pengumpulan data yang dilakukan.

**Tabel 2. Penilaian Dewi Mangrove Sari, Brebes, berdasarkan Kriteria Penilaian Desa Wisata Kementerian Pariwisata Indonesia**

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Klafikasi Desa Wisata			
			A	B	C	D
1.	Kepemilikan dan Kepengurusan Oleh Masyarakat	1. Terdapat pengelolaan yang efektif dan transparan		√		
		2. Legalitas lembaga atau kelompok desa				√
		3. Memiliki pengelolaan yang efektif dan transparan		√		
		4. Memiliki kemitraan yang efektif			√	
2.	Kontribusi Terhadap Kesejahteraan Sosial	1. Menjaga martabat manusia			√	
		2. Pembagian biaya dan keuntungan yang adil		√		
		3. Memiliki jaringan ke ekonomi lokal dan regional		√		
		4. Melestarikan dan memperkaya tradisi dan budaya setempat			√	
3.	Kontribusi Untuk Menjaga dan Meningkatkan Kualitas Lingkungan	1. Melestrarikan SDA		√		
		2. Aktivitas konservasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan		√	√	
4.	Mendorong Terjadinya Partisipasi Interaktif Antara Masyarakat Lokal dan Pengunjung (wisatawan)	1. Terdapat interaksi antara tamu dan masyarakat local		√		
		2. Keberlanjutan produk produk pariwisata berbasis masyarakat		√		
5.	Jasa Perjalanan Wisata dan Pramuwisata yang Berkualitas	1. Kualitas keahlian pramuwisata desa wisata		√	√	
		2. Memastikan kualitas perjalanan wisata		√		
6.	Kualitas Makanan dan Minuman	1. Kualitas pelayanan makanan dan minuman		√	√	
		2. Memastikan makanan dan minuman yang berkualitas		√	√	
7.	Kualitas Akomodasi ( <i>homestay</i> )	1. Kualitas layanan akomodasi		√	√	
		2. Memastikan pengelolaan akomodasi yang berkualitas		√		
8.	Kinerja <i>Friendly Tour</i>	1. Komitmen pada nilai-nilai ideal desa wisata		√	√	



No.	Kriteria	Sub Kriteria	Klafikasi Desa Wisata			
			A	B	C	D
	<i>Operator</i>	2. Kontribusi terhadap perlindungan masyarakat dan alam		√	√	
		3. Dukungan terhadap ekonomi lokal			√	
		4. Mempromosikan indahnya penemuan, pengetahuan, dan penghargaan		√	√	
		5. Mempromosikan pengalaman yang memuaskan dan aman bagi wisatawan dan masyarakat		√	√	

Sumber: Pengumpulan dan pengolahan data oleh penulis

## METODE KEGIATAN

Yang menjadi khalayak sasaran atau mitra dalam pengabdian masyarakat adalah pengelola Pokdarwis dan para pelaku usaha kepariwisataan yang tergabung dalam kelompok kerja (POKJA) Dewi Mangrove Sari. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari setiap anggota mitra untuk bersama-sama meningkatkan posisi Dewi Mangrove Sari dari desa wisata berkembang menjadi desa wisata yang maju dan mandiri.

Kegiatan dilaksanakan pada periode Juli 2019 di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi, Brebes. Tema pelatihan kegiatan pengabdian terdiri atas

1. Keamanan Pangan, Pengolahan dan Penyajian Kuliner berbahan Dasar Lokal,
2. Peningkatan Kualitas Akomodasi: Standardisasi *Homestay*; Kebersihan dan Layanan Prima,
3. Peningkatan Kualitas Materi Promosi (terutama melalui media digital).

Rangkaian kegiatan terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah pelatihan dengan memadukan berbagai metode mulai dari seminar, diskusi, sampai dengan lokakarya untuk tiga tema pelatihan di atas. Bagian kedua adalah monitoring yang dijalankan secara tatap muka langsung melalui kunjungan lapangan ataupun diskusi daring dengan menggunakan fasilitas berbagi pesan. Bagian ketiga adalah proses evaluasi sehingga dapat diketahui efektivitas dari pelatihan yang sudah dilakukan. Untuk bagian pertama, metode yang digunakan untuk pelatihan disesuaikan dengan tema pelatihan yang sudah ditentukan.

### *Keamanan Pangan, Pengolahan dan Penyajian Kuliner berbahan Dasar Lokal*

Dalam pelatihan ini, kami bekerja sama dengan salah satu mitra dari ArtHotel, yaitu Chef Dedi, untuk memberikan pengetahuan mengenai hal ini. Karena beberapa materi merupakan materi yang mungkin akan membosankan bagi peserta yang merupakan pelaku usaha bidang kuliner, Chef Dedi memberikan materi tambahan berupa pelatihan pengolahan dua resep dengan menggunakan bahan lokal yang dihasilkan, yaitu kepiting soka dan bandeng, sambil menyisipkan materi keamanan pangan. Dua resep yang diajarkan di dalam pelatihan ini merupakan resep khusus yang diciptakan oleh Chef Dedi dan diberi nama "Rujak Kepiting Soka" dan "Bandeng Burger Dewi Mangrovesari." Saat pelatihan, salah satu mahasiswa berperan sebagai

*co-fasilitator*. Di akhir pelatihan, para peserta mempraktikkan materi yang sudah diajarkan dengan menyajikan makanan dalam pertandingan yang diadakan.



**Gambar 1. Pelatihan Keamanan Pangan, Pengolahan, dan Peyajian Kuliner Berbahan Dasar Lokal**

*Peningkatan Kualitas Akomodasi: Standardisasi Homestay; Kebersihan dan Layanan Prima*

Tema pelatihan ini sudah pernah diberikan sebelumnya. Namun, karena banyak masyarakat yang tertarik menjadi pengelola *homestay*, pelatihan secara khusus diberikan kepada para pengelola *homestay* yang baru bergabung di Pokdarwis. Materi pun dipusatkan pada standardisasi *homestay*, khususnya standar ASEAN untuk *homestay*, yang mencakup kebersihan dan layanan prima. Materi diberikan dalam bentuk seminar. Peserta cukup antusias mengikuti pelatihan, dilihat dari jumlah peserta yang datang serta keaktifan peserta selama mengikuti sesi.



**Gambar 2. Suasana Pelatihan Peningkatan Kualitas Akomodasi: Standardisasi *Homestay***



### *Peningkatan Kualitas Materi Promosi (terutama melalui media digital)*

Pelatihan ini dilaksanakan di kantor Pokdarwis. Awalnya, metode pelatihan diinginkan dalam bentuk *workshop*, tetapi karena susahnya mendapatkan signal dan hanya di kantor Pokdarwis memiliki wifi, pelatihan diubah menjadi demo bagaimana mengelola *website* serta cara memilih foto yang menarik untuk di-*upload* ke media sosial serta bagaimana membuat *tagline-tagline* menarik untuk foto-foto tersebut. Untuk pelatihan ini juga dibuka WA grup yang setiap anggota dapat berdiskusi mengenai pengembangan materi promosi untuk Dewi Mangrove Sari. Peserta yang mengikuti pelatihan ini merupakan anggota Pokdarwis karena pengelolaan media promosi merupakan salah satu tanggung jawab Pokdarwis.



**Gambar 3: Suasana Pelatihan Peningkatan Kualitas Materi Promosi**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah pelatihan dan monitoring, dilakukan evaluasi terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan proses di atas, terdapat beberapa hal yang dapat dibahas.

### **Kualitas Makanan dan Minuman**

Tercapainya standar kebersihan dan pengolahan pangan yang aman, baik dari segi penyimpanan bahan baku yang menggunakan pendingin, pemisahan antara penyimpanan, maupun pengolahan bahan pangan sesuai dengan prinsip keamanan pangan.

Bertambahnya keterampilan peserta dalam hal pengolahan bahan pangan lokal, terutama hasil tambak, seperti kepiting Soka, ikan Bandeng, dan udang.

### **Kualitas Akomodasi**

Pada beberapa *homestay*, standar fasilitas belum dapat dipenuhi, misalnya kamar yang belum memiliki pintu, tidak berjendela, atau pintu yang tidak dapat dikunci sehingga aspek keamanan belum terpenuhi.

Kondisi kamar mandi sudah sesuai standar kebersihan dan ketersediaan air yang memadai walaupun untuk kualitas air masih belum terpenuhi. Ini disebabkan kondisi alam yang dekat dengan laut dan banyaknya tambak sehingga air menjadi payau.

Makanan yang disajikan di setiap *homestay* berbeda, bergantung pada kemampuan pemilik *homestay* dalam mengolah bahan pangan. Belum terdapat standar mengenai jenis makanan yang harus disajikan pada tamu.

Pemilik rumah bersikap ramah dan sangat membantu apabila tamu memiliki pertanyaan atau kebutuhan khusus terkait dengan atraksi wisata yang terdapat di Dewi Mangrove Sari.

### Promosi Digital

Dewi Mangrove Sari sudah memiliki akun sosial media dan situs *web* sehingga fokus pelatihan adalah meningkatkan kualitas konten sehingga dapat memaksimalkan peran sosial media dan situs *web* sebagai alat promosi. Sayangnya, alamat situs *web* yang pernah dibuat tidak dapat diakses ketika monitoring. Kemudian, bekerja sama dengan Pokdarwis Dewi Mangrove Sari, Yayasan Kehati, dan Yayasan Lindungi Hutan di bawah binaan Prodi Hospitality membuat situs *web* baru dengan alamat *mangrovepandansari.com*.

Membuat materi promosi berupa *web*, brosur, dan film singkat mengenai Dewi Mangrove Sari.

### SIMPULAN DAN SARAN

Desa Wisata Mangrove Sari merupakan contoh destinasi pariwisata yang muncul dari kebencanaan. Bencana yang dialami justru mendorong komunitas secara swadaya menanam bakau sebagai bentuk perlawanan terhadap kehendak alam. Puluhan tahun berlalu dan desa yang tadinya hampir hilang tersebut justru kemudian bertahan dengan potensi wisata yang luar biasa. Desa wisata yang hampir tenggelam itu sekarang muncul dan berhasil menarik perhatian para wisatawan lokal termasuk mancanegara. Seiring dengan perubahan yang terjadi di Desa Kaliwlingi, perlu adanya perhatian khusus terutama dalam kaitannya dengan pengelolaan dan pemasaran. Perlu dipastikan pula produk pariwisata yang terdapat di dalamnya memiliki kesesuaian dengan standar yang ditetapkan oleh kementerian sehingga dapat tercipta layanan prima bagi wisatawan tanpa meninggalkan aspek pemberdayaan komunitas dan pelestarian terhadap lingkungan mengingat masa lalu desa ini yang hampir hilang tergerus abrasi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada pihak-pihak yang sudah membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu Hj. Idza Priyanti, A.Md., S.E selaku Bupati Brebes, Bapak Mashadi selaku inisiator gerakan penanaman bakau di Dusun Pandansari, Bapak Rusjan selaku ketua Pokdarwis Dewi Mangrove Sari, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

### DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes (n.d). Data penduduk Kabupaten Brebes. Diambil dari [http://brebeskab.bps.go.id/data/publikasi/publikasi\\_45/publikasi/files/search/searchtext.xml](http://brebeskab.bps.go.id/data/publikasi/publikasi_45/publikasi/files/search/searchtext.xml). Diakses pada 26 Maret 2018.
- Burhanudin, M. (2017, 9 Juni). Mashadi, menolak mengumpat gelap. Diambil dari <http://www.kehati.or.id/mashadi-menolak-mengumpat-gelap/>.
- Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Brebes. (September 2014). Rapat koordinasi rencana pengembangan wisata mangrove. (materi rapat, tidak diterbitkan).
- Form Profil Desa Wisata Mangrovesari. (2017). (Tidak diterbitkan).



- Ilmie. (2017, 26 Juli). Dewi Mangrove Pandansari sabet juara harapan II Festival Desa Wisata. *BrebesNews.co*. Diambil dari <http://brebesnews.co>.
- Kementerian Pariwisata. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*.
- Kementerian Pariwisata. (2019). *Buku panduan pengembangan desa wisata berbasis pendampingan melalui perguruan tinggi. Training for trainers*.
- Murpratomo, I. (2019, 18 September). Kemenpar belajar pengelolaan desa wisata dari negara-negara di ASEAN. Diambil dari <http://www.kedaipena.com/kemenpar-belajar-pengelolaan-desa-wisata-dari-negara-negara-asean/>
- Perdana, A. P. (2018, 25 Februari). Oase di sela Pantai Utara Jawa. *Kompas*
- Ulum, B. (2013, 21 Oktober). Memimpikan pesisir pandansari menjadi mangrove education. Diambil dari <http://brebesnews.co/2013/10/bermimpi-pesisir-pandansari-menjadi-mangrove-education/#.VRtpAY7LfCc>. Diakses 27 Maret 2015.
- The ASEAN Secretariat. (2016). ASEAN community based tourism standard. Diambil dari <https://www.asean.org/storage/2012/05/ASEAN-Community-Based-Tourism-Standard.pdf>.